

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia terus mengalami perkembangan khususnya pada lima tahun terakhir, dan melahirkan berbagai cara pandang dan pengetahuan yang baru. Drucker (1992) mengungkapkan bahwa informasi dan pengetahuan akan menjadi kunci utama keberhasilan ekonomi di masa depan. Tren perkembangan dalam dunia ekonomi sekarang ini dinamakan *New Economy* atau disebut pula *Knowledge Economy*. Powell dan Snellman (2004) mencatat bahwa selama beberapa dekade terakhir, perkembangan ekonomi di negara berkembang telah memasuki era *Knowledge Economy* yang dapat diidentifikasi melalui peningkatan pengetahuan dalam teknologi dan ketergantungan yang besar pada *Intellectual Capital (IC)*.

Penggerak utama dunia perekonomian sekarang ini tidak terletak pada model industri padat karya, melainkan pada pengelolaan pengetahuan yang mampu mempengaruhi proses kerja, perilaku tenaga kerja serta komunitas masyarakat sebagai konsumen. Pulic (2008) berpendapat bahwa dalam hal yang berkaitan dengan penciptaan nilai tambah dalam era *Knowledge Economy*, *value* tidak lagi tergantung pada peningkatan kuantitas produksi melainkan pada konten pengetahuan yang dikombinasikan dengan produk dan jasa. Konsep ekonomi baru, *Knowledge Economy* menuntut para pelaku bisnis untuk dapat mengelola berbagai informasi serta pengetahuan yang mampu mendukung perusahaan untuk bertahan secara berkelanjutan. *Intellectual Capital* menjadi salah satu pendukung utama perusahaan dalam era *Knowledge Economy*.

Berdasarkan dokumen *Human Capital Index* yang dikeluarkan oleh *World Bank* pada 2017, Indonesia berada pada peringkat ke-87 dari 157 negara. Nilai Indonesia dalam Indeks Modal Manusia adalah 0,53 dengan batas bawah 0,52 dan batas atasnya 0,55. *World Bank* menilai Indonesia telah mengalami pelemahan investasi pada bidang SDM selama beberapa dekade. Nilai *human capital index* mencerminkan bahwa meski Indonesia sudah meraih kemajuan besar dalam beberapa tahun terakhir, namun masih ada defisit modal manusia akibat

terakumulasinya kekurangan investasi selama beberapa dekade. Dalam *Global Competitiveness Report* periode 2017-2018 yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum*, Indonesia berada pada 87 index *Human Capital Component* berdasarkan indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Indikator *Human Capital Component (Skills)* Indonesia

<i>Human Capital (Current Workforce)</i>	<i>Rank (Out of 140)</i>	<i>Score (1-7)</i>
<i>Extent of Staff Training</i>	29	4.7
<i>Quality of Vocational Training</i>	34	4.6
<i>Skillset Graduates</i>	33	4.7
<i>Digital Skill Among Population</i>	39	4.7
<i>Ease of Finding Skilled Employees</i>	35	4.7

Sumber: Data diolah *Global Competitiveness Report* (2018)

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia pada era *Knowledge Economy* ini sangat menyadari pentingnya pengelolaan yang efisien terhadap sumber daya manusia yang termasuk dalam *Intellectual Capital*, hal ini dapat mendukung upaya Indonesia sebagai negara yang kompetitif pada masa mendatang. Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Indonesia cenderung meningkatkan pelatihan terhadap karyawan, namun belum diimbangi dengan kualitas pelatihan yang lebih spesifik, padahal diperlukan pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif untuk bertahan dalam era *Knowledge Economy*. Sebagai sebuah konsep, *Intellectual Capital* merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud (*Intangible Assets*) atau tidak kasat mata (*Invisible*). *Intellectual Capital* terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan.

Smedlund dan Poyhonen (2005) mengemukakan *Intellectual Capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Nahapiet dan Ghoshal (1998) melihat IC sebagai *Knowledge* dan *Knowing Capability* yang dimiliki oleh sebuah organisasi sosial. Williams (2001) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai proses penciptaan nilai melalui pengetahuan dan informasi yang diaplikasikan pada pekerjaan. Komponen *Intellectual Capital* menurut Golshahi, et al. (2015) terbagi menjadi tiga pilar utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital*. *Intellectual Capital* merupakan bagian dari aset tidak

berwujud yang peranannya sangat penting dan berfokus pada tenaga kerja sebagai penggerak utamanya.

Meningkatnya *Intellectual Capital* atau aset tidak berwujud dan modal pengetahuan, menjadi pendorong peningkatan nilai dalam suatu organisasi. *Intellectual Capital* adalah sumber daya ekonomi yang penting bagi banyak organisasi dan secara langsung mempengaruhi persaingan di pasar (Groves, 2002). Manajemen perusahaan semakin sadar akan pentingnya pengelolaan *Intellectual Capital* dalam menghasilkan bisnis yang menguntungkan. Akuntansi manajemen yang merupakan bagian integral dari proses manajemen dan berfungsi menyediakan informasi bisnis untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dan proses pengambilan keputusan juga dituntut untuk mengubah praktik dan peran Akuntan Manajemen (Astuti, 2015).

Peranan utama *Intellectual Capital* seringkali dilihat pada perusahaan yang sedang berkembang dan memasuki pasar dengan memanfaatkan IC sebagai keunggulan kompetitif untuk menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lain yang bergerak pada industri sejenis (Widyaningdyah dan Aryani, 2014). Esensi utama *Intellectual Capital* akan sangat terlihat pada perusahaan yang berada pada tahap *Maturity*. Berdasarkan Indonesia *Human Capital Award (IHCA)* 2018, terdapat 20 nama perusahaan yang memperoleh penghargaan sebagai perusahaan yang mampu mengelola sumber daya manusia (*Human Capital*) menjadi lebih efektif dan optimal. Perusahaan-perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan yang berada ditahap *Maturity*.

Perusahaan yang berada pada tahap *Maturity* juga memerlukan berbagai strategi yang mendukung dan membawa perusahaan dalam tahap lebih lanjut yaitu *Continuous Improvement*. Donald dan Harvey (2006) mengungkapkan bahwa, terdapat dua macam perusahaan, yaitu (1) mereka yang berubah dan berkembang, (2) serta mereka yang gagal dan tidak lagi berada dalam bisnis. Perubahan secara menerus merupakan cara untuk tetap bertahan hidup. Perubahan dan perkembangan memerlukan kombinasi yang baik di antara aspek *Intellectual Capital*.

Perusahaan dituntut secara konsisten untuk menghasilkan sumber-sumber pertumbuhan baru. Kreativitas dalam berinovasi menjadi sangat diperlukan. Dari

aspek organisasional, membesarnya perusahaan juga akan memunculkan tantangan baru dan pertimbangan anggota organisasi dan *Stakeholder* lainnya (Hung *et al.*, 2009). Perusahaan dalam tahap *Maturity* diharuskan untuk mampu melakukan *Continuous Improvement* melalui kegiatan *Research and Development* (R&D). Kekuatan utama dalam melakukan R&D adalah *Intangible Asset* yang dikelola dengan baik oleh perusahaan sehingga dapat membawa perusahaan bertahan di era *Knowledge Economy*. Gup dan Aggrawal (1996) dalam Pujianto, *et al.* (2016) menyatakan bahwa perusahaan akan mengalami beberapa tahapan siklus produk, dimana perusahaan menentukan strategi untuk bertahan. Gup dan Aggrawal (1996) dalam Pujianto, *et al.* (2016) menyatakan tahapan dari siklus kehidupan perusahaan secara berturut adalah tahapan pendirian (*Establishment or Start-Up*), tahap ekspansi (*Expansion*), tahap kedewasaan (*Maturity*) dan tahap penurunan (*Declining*). Perusahaan dapat digolongkan berada pada tahap *Maturity*, ketika memenuhi dua kriteria utama yaitu, (1) peningkatan laba dan aliran kas yang cepat dan (2) kebutuhan dana untuk investasi pada produk dan proyek baru. Kriteria pertama dapat dilihat dari ukuran perusahaan dengan tolak ukur memiliki jumlah total *Asset*, pendapatan atau modal yang besar dan usia perusahaan. Kriteria kedua dapat dilihat dari produk unggulan perusahaan dan *Intangible Asset* yang dimiliki.

Husaini (2017) mengungkapkan bahwa pengelolaan perusahaan yang baik dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, untuk itu perusahaan dapat mempertimbangan pengambilan kebijakan dan keputusan terkait perlakuan terhadap *Intellectual Capital*. Pernyataan Husaini (2017) secara tersirat mengungkapkan bahwa perusahaan harus mampu untuk mengevaluasi *Intellectual Capital* yang dimilikinya sebagai acuan dalam melihat kapasitas performa perusahaan, terutama pada perusahaan yang telah berada di tahap *Maturity* yang cukup lama. Gozali dan Hatane (2012) mengungkapkan bahwa intelektual penting dalam menilai *value* perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sendiri. Menyadari bahwa IC berperan besar dalam menambah nilai perusahaan, mempengaruhi kinerja dan meningkatkan kemampuan bertahan pada era *Knowledge Economy* maka evaluasi dan identifikasi pengelolaan IC pada perusahaan tahap *Maturity* penting untuk dilakukan.

Pemilihan PT. Sidomuncul sebagai objek penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan tersebut berada di tahap *Maturity*. Teori *life cycle* perusahaan yang diungkapkan oleh Levitt (1965) menyatakan dimana perusahaan tahap *maturity* memiliki tingkat penjualan yang bertumbuh seiring dengan populasi, tidak ada batasan distribusi yang perlu dipenuhi dan memiliki persaingan harga yang ketat dengan pesaing. Levitt (1965) tidak secara langsung menyebutkan ciri-ciri tertentu, namun dapat kita kelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan, produk unggulan, lama perusahaan dan *brand*. PT. Sidomuncul memenuhi semua ciri-ciri pada tahap *maturity*. PT. Sidomuncul memiliki skala ukuran bisnis yang besar yang dapat dilihat dari total aset, arus kas dan modal. Perusahaan juga sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkaitan dengan produk unggulan dan *Brand*, PT. Sidomuncul memiliki produk unggulan berupa produk herbal modern yang telah memenangkan beberapa penghargaan sebagai *Best Brand* dan *Best Product* di tahun 2013.

PT. Sidomuncul merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri herbal bertaraf modern, berdiri sejak 1951. PT. Sidomuncul mampu menguasai pasar industri herbal selama hampir 68 tahun, terbukti dari beberapa penghargaan yang telah diraih oleh PT. Sidomuncul. Produk PT. Sidomuncul merupakan produk yang telah mengalami beberapa kali perkembangan ke arah lebih modern. *Brand* produk yang melekat pada PT. Sidomuncul mampu menguasai pasar dan bertahan hingga sekarang, hal ini tidak terlepas dari berbagai inovasi yang telah dilakukan oleh PT. Sidomuncul. Inovasi dan *improvement* merupakan indikator dalam *Intellectual Capital*. Berdasarkan hal tersebut PT. Sidomuncul memenuhi semua persyaratan untuk menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deduktif dengan perolehan data melalui wawancara (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambilan keputusan stratejik PT. Sidomuncul dalam memastikan pengelolaan dan pengembangan *Intellectual Capital* apakah sudah efektif atau memerlukan adanya penyempurnaan serta mampu melihat komponen *Intellectual Capital* mana yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan dan dikembangkan lagi, sehingga peneliti mengambil judul penelitian

“Analisis Pengelolaan dan Pengembangan *Intellectual Capital* pada Perusahaan Tahap *Maturity* (Studi Kasus pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Semarang)”

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang peran pengelolaan beserta pengembangan *Intellectual Capital* PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Semarang. Dalam membatasi agar penelitian tidak meluas dari pokok pembahasan utama maka penelitian ini akan difokuskan pada analisis *Intellectual Capital* yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan komponen *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital*.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kondisi dan pengelolaan *Intellectual Capital* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Semarang. *Intellectual Capital* akan difokuskan pada komponen *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital*. Identifikasi pengelolaan dan kondisi *Intellectual Capital* ini dapat membantu perusahaan dalam mengambil langkah atau keputusan stratejik terkait peningkatan performa dan pengembangan *Intellectual Capital* pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan dan pengembangan *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Relational Capital* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Semarang, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi pada pengambil keputusan di perusahaan dalam menentukan komponen *Intellectual Capital* mana yang harus diprioritaskan untuk ditingkatkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak diperoleh melalui penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi informasi sebagai basis bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif terutama dalam bidang penelitian *Intellectual Capital* di sektor perusahaan yang berada di tahap *Maturity*.
2. Bagi bidang ilmu akuntansi, penelitian ini diharapkan mampu menambah bukti empiris terkait bidang *Intellectual Capital* dalam pengelolaan dan pengembangannya.

1.5.2 Manfaat Empiris

Manfaat empiris atau praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini:

1. Bagi pengambil keputusan di perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menentukan komponen *Intellectual Capital* mana yang dapat ditingkatkan sehingga dapat membantu meningkatkan performa perusahaan dalam pengambilan keputusan stratejik.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pertimbangan untuk mengatur regulasi mengenai pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Laporan Tahunan beserta tata kelola dan pengembangan *Intellectual Capital*.
3. Bagi Perusahaan lain, penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan lain dalam menentukan cara untuk pengelolaan dan mengembangkan aspek *Intellectual Capital*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih terperinci mengenai setiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang akan dibahas dalam skripsi, batasan masalah, fokus penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis serta manfaat empiris dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang landasan teori yang akan dijadikan dasar dan acuan dalam melakukan penelitian, kemudian penjelasan mengenai penelitian terdahulu, dan bagan alur berpikir. Landasan teori terdiri dari teori mengenai *Knowledge-Based View (KBV)*, *Intellectual Capital*, dan perusahaan tahap *Maturity* dan strategi bisnis perusahaan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan sehingga penelitian dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang analisis data dan pembahasan permasalahan yang diteliti. Gambaran umum dari objek penelitian akan dibahas dalam bab ini sebelum kemudian masuk dalam tahap analisis dan pembahasan data.

BAB V: KESIMPULAN

Bab V membahas tentang simpulan penelitian mengenai hasil dari keseluruhan penelitian mengenai kondisi *intellectual capital* perusahaan yang diteliti. Bab ini membahas pula implikasi dan rekomendasi penelitian. Implikasi dibagi dua, teoritis dan empiris.